

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Sugiyono (2015) mendeskripsikan terdapat dua macam instrumen dalam penelitian dan pengembangan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur validitas produk yang berupa barang/ kebendaan dan instrumen yang digunakan untuk mengukur validitas produk bukan barang. Creswel (2012) menyatakan *researcher uses instrument to measure achievement, asses individual ability, observe behavior, develop a psycologi profile of an individual or interview a person.*

Azwar (2012) menyatakan peneliti perlu mengembangkan instrument secara mandiri dikarenakan alat ukur untuk mengukur produk-produk sosial belum semuanya tersedia. Penyusunan dan pengembangan alat ukur dibutuhkan analisis dan uji coba item dalam keadaan yang sebenarnya karna respon dan jawaban merupakan respon yang sesungguhnya. Alat ukur kompetensi preseptor pada penelitian ini dikembangkan dan disusun menggunakan metode penelitian pengembangan.

Alat ukur yang dikembangkan pada penelitian ini adalah kuesioner kompetensi preseptor, dikembangkan dengan metode *research and development* dengan tahapan penelitian yaitu mengidentifikasi kompetensi preseptor berdasarkan literatur, mendesain alat ukur berdasarkan literatur,

uji validitas isi, uji coba tahap 1, uji coba tahap 2 dan desiminasi. Hal ini sejalan dengan desain penelitian *Research and development /R&D* metode penelitian ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Borg & Gall, 1998). Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, studi literatur, pengembangan rancangan dan produk, validasi desain, pembuatan produk, uji coba terbatas dan revisi produk, uji coba lapangan utama dan revisi produk, uji coba lapangan operasional dan revisi produk, desiminasi.

Menurut UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen sebagai tenaga profesional (hal.3). Kompetensi dalam cakupan yang luas dapat juga diartikan sebagai suatu karakteristik yang mendasari individu yang berkaitan erat dengan sebuah kinerja seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya dimana didalamnya mencakup motivasi, sifat dan sikap, konsep diri, pengetahuan, prilaku dan keterampilan (Taylor, 2007)

Martono (2009) menjelaskan preseptor dalam melaksanakan perannya sebagai seorang preseptor perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap yang baik, memiliki fisik yang baik untuk mendukung tugas. Flyn dan Madonna (2006) menjelaskan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang preseptor adalah kemampuan untuk menjadi panutan profesional, mendemonstrasikan kemampuan memberikan dukungan filosofi

keperawatan (*Demonstrated support of the philosophy of the nursing department*), kemampuan komunikasi yang efektif (*An ability to communicate effectively*), memiliki keinginan yang kuat untuk mempersepsikan perawat baru (*A desire to precept new staff members*).

Kedua penelitian diatas sejalan dengan penelitian ini, beberapa domain yang tertera pada penelitian diatas sama dengan penelitian ini. Domain tersebut antara lain pengetahuan, keterampilan klinis dan sikap yang menjadi bagian perilaku profesional dan karakteristik personal seorang perseptor.

Leslee (2014) melakukan analisis menggunakan metode *mix metode* dengan tujuan melakukan analisis persepsi mahasiswa baru yang melaksanakan preceptorship. Instrumen yang digunakan adalah *Preceptorship Effectiveness Questionnaire (PEQ-SP)* yang dikembangkan dari kompetensi sebagai perawat profesional. Terdiri dari profesionalisme, tingkat kepercayaan diri, berpikir kritis, kemampuan komunikasi, keterampilan klinis yang dikembangkan kedalam 32 item pernyataan dengan menggunakan skala likert.

Domain instrumen yang digunakan pada penelitian diatas beberapa memiliki kesamaan dengan hasil literature review yang didapatkan pada penelitian ini. Yaitu domain profesionalisme, kemampuan komunikasi dan keterampilan klinis. Domain berpikir kritis pada penelitian ini menjadi

salah satu indikator pada pengetahuan dan kepercayaan diri menjadi salah satu indikator pada domain keterampilan mengajar.

Arah, Hoekstra, Bos dan Lombarts (2011) melakukan penelitian untuk mengevaluasi *improvement and promotion of the teaching excellence* pada preseptor. Penelitian tersebut menghasilkan komponen domain yang dianggap paling dibutuhkan dalam meningkatkan pembelajaran klinis yaitu suasana pembelajaran, perilaku profesional dan etika, kemampuan komunikasi, evaluasi, umpan balik. Kuesioner bersifat *self assessment* dengan skala likert dengan rentang 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 7 (sangat setuju).

Domain kuesioner yang digunakan untuk mengevaluasi preseptor pada penelitian diatas memiliki kesamaan dengan hasil literatur review pada penelitian ini. Domain perilaku profesional dan etika serta domain kemampuan komunikasi sama dengan hasil literatur review pada penelitian ini. Domain evaluasi dan suasana pembelajaran menjadi bagian dari keterampilan mengajar dan umpan balik menjadi salah satu item pada domain hubungan interprofesional dan komunikasi.

Penelitian Tsai, et al (2014) melakukan penelitian yang bertujuan mengeksplorasi kebutuhan seorang preseptor untuk melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan persepsi mahasiswa dan preseptor. Penelitian tersebut mendapatkan hasil kemampuan yang harus dimiliki seorang preseptor adalah komitmen terhadap pembelajaran, membangun atmosfer

pembelajaran yang peduli, membuat perencanaan instruksi pembelajaran klinis, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, memberikan umpan balik dan evaluasi, memberikan bimbingan dan dukungan, beradaptasi terhadap stres dan kegagalan proses pembelajaran.

Indikator domain kuesioner yang terdapat pada penelitian diatas memiliki beberapa kesamaan dengan indikator pada pengembangan kuesioner penelitian ini. Indikator menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, memberikan umpan balik dan evaluasi, memberikan bimbingan dan dukungan menjadi indikator domain keterampilan mengajar di klinis pada kuesioner penelitian ini.

Astuti (2016) melakukan penelitian pengembangan alat ukur kompetensi pembimbing klinis yang bersifat *self assessment* menggunakan metode penelitian *mix metod*. Domain kompetensi pembimbing klinik diidentifikasi melalui interview kepada pembimbing klinis dan didapatkan 4 domain kompetensi pembimbing klinis. Kompetensi tersebut yaitu kompetensi sebagai perawat profesional, kompetensi dalam membina hubungan interprofesional, kompetensi dalam mengajar dan kompetensi manajerial yang dikembangkan kedalam 24 pernyataan.

Penelitian diatas memiliki persamaan pada jenis kuesioner yang dikembangkan yaitu bersifat *self assessment* dan terdapat 2 domain kompetensi yang sama yaitu domain hubungan interprofesional dan kompetensi mengajar hanya saja indikator yang dikembangkan pada kedua

domain tersebut tidak sama dengan yang peneliti kembangkan. Domain kompetensi preceptor yang dikembangkan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas, dikarenakan proses identifikasi domain kompetensi penelitian ini menggunakan literatur review dan penelitian diatas menggunakan interview sehingga domain yang dihasilkan memiliki perbedaan jumlah dan indikator masing masing domain.

Domain dan item kompetensi preceptor pada penelitian ini diidentifikasi melalui penelusuran dan review literature, dari penelusuran literatur menemukan 12 jurnal terkait dan 5 buku terkait kompetensi preceptor. Berdasarkan pada jurnal dan buku tersebut peneliti menemukan 8 domain kompetensi preceptor keperawatan yaitu pengetahuan (*knowledge*), kompetensi klinis, keterampilan mengajar, hubungan interprofesional & komunikasi, karakteristik personal, kepemimpinan, perilaku profesional dan etik, kemudahan akses untuk konsultasi.

Item setiap domain alat ukur kompetensi preceptor dikembangkan berdasarkan literatur dijabarkan sebagai berikut, domain pengetahuan (*knowledge*) ditemukan 4 item indikator, domain kompetensi klinis ditemukan 5 item indikator. Domain keterampilan mengajar ditemukan 10 item indikator, domain hubungan interprofesional & komunikasi di temukan 4 item indikator. Domain karakteristik personal ditemukan 5 item indikator, domain kepemimpinan ditemukan 5 item indikator, domain

prilaku profesional dan etik ditemukan 3 item indikator, domain kemudahan akses untuk konsultasi di temukan 3 item indikator

Identifikasi kompetensi yang dilakukan pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu, persamaan yang terjadi adalah pada metode identifikasi melalui literature review pada sumber buku dan jurnal. Selain metode persamaan yang terjadi adalah beberapa literatur yang digunakan pada penelitian ini sama dengan literatur yang digunakan pada penelitian sebelumnya, penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya digunakan menjadi literatur untuk penelitian ini.

Penelitian ini memasukkan kompetensi dan karakteristik seorang preceptor berdasarkan pada kurikulum AIPNI 2016 yang menjabarkan kemampuan yang harus dimiliki oleh preceptor yaitu berkomunikasi secara baik dan benar. Preceptor menjadi model peran profesional, berkeinginan memberikan waktu yang cukup untuk peserta didik, pendengar yang baik dan mampu menyelesaikan masalah. Preceptor tanggap terhadap kebutuhan dan ketidak-berpengalaman peserta didik, cukup mengenali dan terbiasa dengan teori dan praktik terkini, kompeten dan percaya diri dalam peran sebagai preceptor. Isi dari kuesioner ini diharapkan relevan untuk digunakan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan adalah pengembangan alat ukur dengan desain pengembangan menggunakan desain *research and development*, dikembangkan dengan lima tahapan. Alat ukur penelitian sosial dibuat

dengan cara menyusun pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang kemudian akan diberikan pada individu/ responden diperlakukan dengan bertanya kepada individu atau responden (Machfoedz, Zein, Suryani, Suherni, & Sujiyatini, 2005)

Kuesioner kompetensi preseptor yang dikembangkan pada penelitian ini berifat *self assessment*. Kuesioner yang bersifat *self assessment* memiliki kelebihan dapat menumbuhkan rasa percaya diri seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya, dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mendorong dan membiasakan diri untuk jujur dan objektif terhadap penilaian yang dilakukan. Kelemahan alat ukur yang bersifat *self assessment* adalah memiliki kecenderungan menilai diri sendiri terlalu tinggi atau subjektifitasnya terlalu tinggi (Komalasari, 2010).

Kuesioner kompetensi preseptor pada penelitian ini dikembangkan dan disusun berdasarkan jurnal serta buku rujukan yang terdiri dari 8 domain dan 39 item pernyataan kompetensi seorang preseptor dikonstruksi menjadi alat ukur bersekala likert dengan pilihan jawaban 1 (tidak Baik) sampai dengan 5 (sangat baik). Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Alat ukur kompetensi preseptor yang dikembangkan oleh peneliti dan beberapa penelitian sebelumnya memiliki beberapa persamaan yaitu

kuesioner yang dikembangkan pada penelitian ini bersifat *self assessment* dengan skala likert. Selain itu pernyataan yang dikembangkan berdasarkan domain kompetensi preseptor, sehingga beberapa pernyataan memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Alat ukur kompetensi perseptor pada penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan kuesioner kompetensi preseptor yang dikembangkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Jumlah domain kompetensi yang dikembangkan oleh peneliti tidak ada yang sama persis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta indikator pernyataan pada penelitian tidak sama dengan penelitian sebelumnya.

Uji Validitas isi pada penelitian ini dilakukan untuk memastikan apakah isi kuesioner sudah sesuai dan relevan dengan tujuan. Mingpun, Srisa-ard dan Jumpamool (2015) memulai penelitian dengan mengidentifikasi kompetensi preseptor dengan melakukan studi literatur pada 12 artikel jurnal menemukan tujuh domain kompetensi preseptor yang di konstruk menjadi alat ukur dengan 22 item indikator yang dilakukan uji validitas isi pada 7 orang ahli. Domain dan indikator yang telah dilakukan uji validitas isi pada ahli digunakan untuk penelitian mengevaluasi kompetensi preseptor. Validitas isi menunjukkan isi mencerminkan rangkaian lengkap atribut yang diteliti dan biasanya dilakukan oleh tujuh atau lebih ahli (Devon et al 2007).

Hsu, Hsieh, Chiu & Chen (2014) mengembangkan kuesioner *asesment competence* preseptor yang bersifat *self assesment* dikembangkan berdasarkan Sonthisombat's model yang mencakup kompetensi preseptor yang dikonstruksi ke dalam 60 pernyataan. Kuesioner dikonsultasikan pada 5 orang ahli dan didapatkan hasil 4 item pernyataan dinyatakan tidak valid sehingga dihapus dan jumlah item setelah uji validitas isi adalah 56 item. Uji validitas konstruk menggunakan analisis *person*. Uji reliabilitas menggunakan analisis *Alpha Cronbach*, pada penelitian tersebut di atas mendapatkan hasil 53 item dinyatakan valid dan reliabel dan 3 item di buang karena tidak valid dan tidak reliabel.

Analisis faktor menggunakan *Exploratory Factor Analysis (EFA)* dengan 4 kali *loading* dan rotasi mendapatkan hasil 4 domain kompetensi yaitu evaluasi mahasiswa, strategi pembelajaran, *goal setting* serta kemampuan mengajar dan mendemonstrasikan pengetahuan yang terorganisir yang dijabarkan ke dalam 31 pernyataan.

Uji validitas isi pada penelitian ini dilakukan dengan mengkonsultasikan kuesioner kompetensi preseptor yang telah dikembangkan berdasarkan pada literatur kepada 4 orang ahli. Kuesioner yang telah diberikan skor dan masukan dilakukan penghitungan menggunakan Aiken's V formula. Aiken (1985) merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung *content-validity coefficient*.

Aiken V formula dipilih dengan pertimbangan bahwa ahli berjumlah 4 orang hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah ahli yang membidangi preseptorship serta keterbatasan waktu dan pembiayaan. Polit dan Back (2006) menyatakan bahwa jumlah minimal ahli untuk uji validitas isi adalah 3 orang ahli dan Ayre dan Scally (2014) melakukan penghitungan *Content Validity Ratio (CVR)* Lawshe dengan jumlah minimum ahli untuk uji validitas isi sebanyak 5 orang. Berdasarkan hasil uji validitas isi harus dilakukan perbaikan untuk beberapa item. Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan uji validitas isi, alat ukur diperbaiki dan dikembangkan menjadi 8 domain yang dijabarkan ke dalam 52 Item pernyataan yang siap dilakukan uji validitas konstruk, uji reliabilitas dan analisis faktor pada uji coba tahap 1 dan tahap 2.

Construct validity adalah penilaian validitas (kebenaran bahwa suatu item benar-benar mengukur sesuatu yang diukur) berdasarkan pola keterkaitan antara item pernyataan yang mengukurnya (Sugiyono, 2015). Uji Validitas *Construct* uji coba tahap 1 dilakukan pada 51 responden didapatkan 4 item dari 52 item dinyatakan tidak valid. Uji validitas pada uji coba tahap 2 dilakukan pada 66 responden didapatkan 48 item dinyatakan valid.

Kuesioner sebagai alat ukur harus mengukur apa yang diukur dan untuk mengetahui apakah kuesioner yang disusun tersebut mampu mengukur apa yang hendak kita ukur, maka perlu diuji dengan uji korelasi

antara skor tiap-tiap item dengan skors total kuesioner tersebut (Notoatmodjo, 2012). Litem pernyataan pada penelitian ini dilakukan uji korelasi antara skor tiap-tiap item dengan skor total dengan menggunakan *person product moment* dengan sinifikansi 0,05. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pengukuran pada analisa butir yaitu dengan cara skor-skor yang ada kemudian dikorelasikan dengan menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* (Arikunto, 2010). Harga korelasi- korelasi validitas konstruk adalah di atas 0.30 (Sugiyono, 2016)

Uji validitas *construct* pada uji coba tahap 1 dan uji coba tahap 2 penelitian ini menggunakan rumus *pearson product moment* dengan singnifikansi 0,05 sehingga item yang dihasilkan dari uji validitas pada penelitian ini dianggap memiliki validitis yang kuat karena uji coba dilakukan pada responden lebih dari 30 orang. Jumlah sampel untuk pengujian sekitar minimal 30 orang (Sugiyono, 2016).

Uji reliabilitas instrument pada peneliataan ini menggunakan uji reliabilitas internal dengan melakukan dua kali uji coba yaitu uji coba tahap 1 alat ukur diuji cobakan pada 51 responden dan pada uji coba tahap 2 dilakukan uji coba kepada 66 responden. Data dianalisis menggunakan rumus *alfa cronbach dengan* standard > 0.60 , berdasarkan hasil uji reliabilitas maka kuesioner yang dihasilkan pada penelitian ini reliabel. Suatu instrument dinyatakan reliabel bila koefisien reliabilitas minimal 0.60 (Sugiyono, 2016). Jumlah responden pada uji coba tahap 1 dan 2

yang lebih dari 30 merupakan kelebihan dari uji reliabilitas alat ukur yang dihasilkan pada peneltaian ini. Jumlah sampel untuk pengujian sekitar minimal 30 orang (Sugiyono, 2016).

Tujuan dari analisis faktor adalah untuk menggambarkan hubungan-hubungan kovarian antara beberapa variabel yang mendasari tetapi tidak teramati, kuantitas random yang disebut faktor (Johnson & Wichern, 2002). Analisis faktor pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis pembentukan setiap faktor dan mengidentifikasi item pada setiap faktor sehingga dari uji analisis faktor pada uji coba tahap 1 dan tahap 2 didapatkan kuesioner kompetensi preseptor dengan metode *self assessment* yang dikembangkan dinyatakan memiliki validitas yang baik.

Tujuan analisis faktor adalah menggunakan matriks korelasi hitungan untuk 1.) Mengidentifikasi jumlah terkecil dari faktor umum (yaitu model faktor yang paling parsimoni) yang mempunyai penjelasan terbaik atau menghubungkan korelasi diantara variabel indikator. 2.) Mengidentifikasi, melalui faktor rotasi, solusi faktor yang paling masuk akal. 3.) Estimasi bentuk dan struktur loading, komunalitas dan varian unik dari indikator. 4.) Intrepretasi dari faktor umum. 5.) Jika perlu, dilakukan estimasi faktor skor (Subash & Sharma, 1996). Uji analaisis faktor dengan menggunakan *Exploratory Factor Analysis (EFA)* pada uji coba tahap 1 didapatkan pembentukan 8 faktor dengan 48 pernyataan

dan uji analisis faktor pada uji coba tahap 2 di dapatkan 8 faktor domain kompetensi preseptor yang dijabarkan ke dalam 40 pernyataan.

Penelitian ini menghasilkan kuesioner kompetensi preseptor yang valid dan reliabel dengan desain *self assessment* yang terdiri dari 8 domain kompetensi dengan 40 pernyataan yaitu domain pengetahuan dengan 4 pernyataan. Domain kompetensi klinis 5 pernyataan, domain keterampilan mengajar 7 pernyataan, hubungan interprofesional dan komunikasi 6 pernyataan. Domain karakteristik personal 7 pernyataan, domain kepemimpinan 3 pernyataan, domain perilaku profesional dan etik 5 pernyataan, domain kemudahan untuk konsultasi 3 pernyataan.

Alat ukur kompetensi preseptor yang dihasilkan pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk evaluasi secara terus-menerus, terjadwal dan terorganisir terhadap kompetensi preseptor. Sehingga kedepan preseptor yang melaksanakan pembelajaran diklinik dapat tersetandar dan dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang preseptor.

Preseptor berperan untuk menjembatani perbedaan kondisi ideal yang berada di lingkungan akademik ke dalam dunia kerja perawat (Flynn dan Stack, 2006). Gaberson dan Oerman (2010) menjelaskan bahwa preseptor berperan menjadi contoh yang positif bagi *preceptee*, berperan menciptakan suasana belajar yang positif untuk tercapainya kompetensi *preceptee*. Menurut *Minnesota Department of Health* (2005) seorang

preseptor mempunyai 3 peran yaitu sebagai pengasuh, pendidik, dan sebagai panutan.

B. Kekuatan, Kekurangan dan Implikasi Penelitian

1. Kekuatan

- a. Proses pengembangan kuesioner dilakukan 2 kali percobaan sehingga mendapatkan butir-butir item kompetensi preseptor yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik
- b. Penelitian ini menggunakan 2 metode uji validitas dan 2 metode uji reliabilitas sehingga didapatkan item-item pernyataan lebih selektif.
- c. Jumlah responden pada penelitian ini lebih dari 30 orang, sehingga mendapatkan butir-butir item kompetensi preseptor yang memiliki validitas dan reliabilitas lebih kuat.

2. Kekurangan

- a. Penyebaran sampel di beberapa kota dan rumah sakit dengan kebijakan dan aturan rumah sakit yang berbeda-beda sehingga tidak semua sampel memiliki perspektif yang sama tentang peran preseptor
- b. Karakteristik preseptor di rumah sakit yang memiliki beban kerja bervariasi sehingga memiliki pandangan yang berbeda tentang kompetensi preseptor.
- c. Teknik sampling tidak menggunakan *stratified random sampling*

- d. Kuesioner belum dilakukan uji efektifitas sehingga untuk kedepannya perlu dilakukan uji efektifitas alat ukur.
- e. Proses uji validitas isi tidak melalui panel expert dan melalui proses pengujian yang terpisah sehingga memungkinkan perbedaan pemahaman ahli terhadap domain dan indikator kompetensi yang dikonsultasikan. .

3. Implikasi Penelitian

- a. Alat ukur untuk mengukur kompetensi preseptor yang dihasilkan pada penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan preseptor secara mandiri sehingga dapat digunakan untuk menstandarisasi preseptor yang melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Alat ukur kompetensi preseptor yang bersifat *self assessment* dapat digunakan oleh institusi pendidikan, rumah sakit, instruktur pelatihan untuk mengidentifikasi kompetensi preseptor yang melakukan proses pembelajaran serta membantu untuk memberikan *treatmen* yang sesuai kebutuhan preseptor.